

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Hasil penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta pada tanggal 1-3 Juni 2015. SMA Negeri 2 Ngaglik ini merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Besi Jangkang km 1,2 Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman dengan lingkungan pedesaan. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Darwito, S.Pd. Visi dari SMA Negeri 2 Ngaglik yaitu berkualitas, berahlak mulia dan berwawasan global. SMA Negeri 2 Ngaglik merupakan sekolah bertaraf nasional dikawasan Sleman yang memiliki siswa dan siswi yang berprestasi yaitu menduduki peringkat 1 Sleman dan 8 DIY pada tahun 2011 dan mendapat peringkat 2 pada tahun 2012.

Sekolah ini merupakan sekolah terluas di Kabupaten Sleman dengan luas tanah 43,2 Ha. SMA Negeri 2 Ngaglik memiliki fasilitas yang mendukung dan cukup lengkap seperti laboratorium IPA, laboratorium IPS, ruang kesenian, laboratorium bahasa serta Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang memiliki beberapa program kerja kesehatan diantaranya pelatihan dasar sebaya, sosialisasi UKS, penempelan brosur kesehatan. Aktivitas UKS juga memberikan penyuluhan kesehatan yang bekerjasama dengan pihak Puskesmas Ngaglik terutama dalam bidang seks bebas pada remaja selain itu sekolah ini melakukan kegiatan pembersihan lingkungan setiap hari jum'at di

tambah dengan fasilitas *free hotspot area* sehingga para murid dapat dengan mudah mengakses informasi dengan menggunakan fasilitas *hotspot*. Proses peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja SMA Negeri 2 Ngaglik telah bekerjasama dengan pihak Puskesmas Ngaglik setempat. Program yang dilakukan oleh pihak pukesmas pemberian penyuluhan diantaranya mengenai seks bebas, Napza, *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) yang dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru. Beberapa program lain yang dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya pendidikan kesehatan yang meliputi Pelatihan Kader Teman Sebaya (KTS), Pembinaan dan Penyuluhan Komite Sekolah, pelayanan kesehatan yang meliputi konseling remaja, *screening* kesehatan siswa, serta program pembinaan dan pemeliharaan lingkungan sekolah sehat seperti kegiatan jum'at bersih yang dilakukan bersama-sama setiap hari jum'at setelah kegiatan senam kesegaran jasmani. Perpustakaan di SMA Negeri 2 Ngaglik cukup lengkap dan terdapat beberapa buku yang menjelaskan kesehatan reproduksi. SMA Negeri 2 Ngaglik juga telah membuat kelas khusus olah raga, suasana pada sekolah ini terdiri dari 18 kelas, terdiri dari 3 tingkatan, masing-masing tingkatan ada 6 kelas. Total siswa putra kelas X hingga XII baik IPA maupun IPS sebanyak 254 siswa dan siswi putri 256 siswi.

## 2. Gambaran Karakteristi Subjek Penelitian

### a. Karakteristik Responden Menurut Umur dan Kelas

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur**

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1. 15 tahun	18	17,3
2. 16 tahun	49	47,1
3. 17 tahun	37	35,6
Jumlah	104	100,0

Sumber :Data primer 2015

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, dapat diketahui bahwa usia responden penelitian tertinggi usia 16 tahun sebanyak 49 siswi ( 47,1%).

### b. Tingkat pengetahuan remaja putri siswi kelas X dan XI tentang keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta

#### 1) Tingkat Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri

Tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri kelas X dan XI Tentang Keputihan Di SMA N 2 Ngaglik Tahun 2015**

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	44	42,3
Cukup	53	51,0
Kurang	7	6,7
Jumlah	104	100,0

Sumber: Data primer tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 53 siswi (51,0%).

## b) Tingkat pengetahuan tentang pengertian keputihan

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Pengertian Keputihan Di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2015**

Pengetahuan	F	Presentase (%)
Pengertian Keputihan		
Baik	81	77,9
Cukup baik	18	17,3
Kurang baik	5	4,8
Jumlah	104	100,0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja kelas X dan XI tentang pengertian keputihan sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 81 siswi (77,9%).

## c) Tingkat pengetahuan tentang jenis keputihan

**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Jenis Keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2015**

Pengetahuan	F	Presentase (%)
Jenis keputihan		
Baik	33	31,7
Cukup baik	37	35,6
Kurang baik	34	32,7
Jumlah	104	100,0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang jenis keputihan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 37 siswi (33,6%).

- d) Tingkat pengetahuan tentang penyebab keputihan

**Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Penyebab Keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2015**

Pengetahuan	F	Presentase (%)
Penyebab Keputihan		
Baik	32	30,8
Cukup baik	61	58,7
Kurang baik	11	10,6
Jumlah	104	100,0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan 4.5 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang penyebab keputihan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan tentang penyebab keputihan memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 61 siswi (58,7%).

- e) Tingkat pengetahuan tentang gejala keputihan

**Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Gejala Keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2015**

Pengetahuan	F	Presntase (%)
Gejala Keputihan		
Baik	37	35,6
Cukup baik	42	40,4
Kurang baik	25	24,0
Jumlah	104	100,0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang gejala keputihan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 42 siswi (40,4%).

- f) Tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan

**Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2015**

Pengetahuan	F	Presentase (%)
Pencegahan Keputihan		
Baik	18	17,3
Cukup baik	68	65,4
Kurang baik	18	17,3
Jumlah	104	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang pencegahan keputihan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 68 siswi (65,4%).

## B. Pembahasan

Tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik 2 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 53 siswi atau 51,0% dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang yaitu 7 siswi atau 6,7%. Banyaknya siswi yang berpengetahuan cukup dikarenakan faktor lingkungan yang kurang mendukung dalam memberikan informasi. Salah satu akses informasi dalam sekolah ini adalah perpustakaan, walaupun di perpustakaan di SMA ini cukup lengkap selain tersedianya buku yang menunjang

dalam pelajaran diperpustakaan ini juga terdapat beberapa artikel yang membahas tentang masalah kesehatan reproduksi, seks bebas dan napza. Namun dari fasilitas buku diperpustakaan yang cukup lengkap ini tidak didukung dengan rasa keingintahuan para murid dalam mencari informasi khususnya kesehatan reproduksi secara mandiri masih kurang, kebanyakan dari mereka hanya mencari saat diberikan tugas oleh para guru saja. Sekolah ini telah bekerjasama dengan pihak puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada murid mengenai masalah kesehatan reproduksi namun tidak secara mendalam memberikan penjelasan mengenai keputihan pada wanita. Hal ini didukung dengan pendapat Notoadmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang timbul dari rasa keingin tahuan manusia yang berasal dari panca indra manusia terhadap suatu objek tertentu. Hasil penelitian ini sama dengan Siti Rokhani (2014) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *leokhore* patologis di SMA Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Tahun 2014 sebagian memiliki pengetahuan cukup yaitu 54,1 %. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor pendidikan dikarenakan kurangnya bimbingan para guru dalam memberikan pengetahuan pada remaja khususnya tentang kesehatan reproduksi pada remaja khususnya tentang kesehatan reproduksi.

Indikator yang diteliti dalam penelitian ini mengenai pengertian dengan kategori baik dengan 81 siswi atau 77,9% dan yang lain dengan kategori cukup, hal ini dikarenakan kebanyakan dipengaruhi faktor pengalaman dan pendidikan. Siswi mengerti mengenai pengertian keputihan hanya berdasarkan pengalaman yang mereka alami baik sebelum menstruasi atau ketika mereka dalam aktifitas

yang padat sehingga sering mengalami keputihan, selain itu banyak diantara para siswi mencari informasi dari tema mereka sendiri atau membaca dari beberapa artikel yang mereka temukan khususnya mengenai kesehatan reproduksi. Faktor lain yang mempengaruhi mengenai tingkat pengetahuan mengenai pengertian keputihan adalah faktor pendidikan, para siswi kebanyakan mereka hanya sebatas tahu dan tidak mencari lebih dalam lagi mengenai penjelasan yang lain. Sehingga untuk tingkat pengetahuan mengenai pengertian keputihan dalam kategori baik. Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat Notoatmodjo (2012) pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan dalam memecahkan suatu masalah pada masa lalu. Hasil penelitian ini sama dengan Siti Rokhani (2014) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *leokhore* patologis di SMA Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Tahun 2014 sebagian memiliki pengetahuan mengenai pengertian *leokhore* patologis dengan kategori baik yaitu 59,5% faktor yang mempengaruhi dalam penelitiannya adalah faktor pendidikan dikarenakan para siswi mau mencari tahu mengenai beberapa masalah kesehatan reproduksi salah satunya masalah *leokhore* patologis diantaranya lewat internet.

Dilihat dari indikator yang lain pada indikator jenis keputihan kebanyakan siswi berpengetahuan cukup yaitu 37 siswi atau 33,6%. Kebanyakan siswi di SMA tersebut mengalami keputihan yang bersifat fisiologis seperti saat menjelang menstruasi dan pada saat mereka terlalu banyak menjalankan aktifitas atau ketika mereka dalam kondisi stres. Keputihan yang dialami berwarna putih, tidak gatal dan tidak berbau. Kebanyakan siswi yang merasa kurang nyaman dengan

keputihan mereka lebih memilih menggunakan *pantyliner* ketika mereka mengalami keputihan. Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat Shadine (2012) menyatakan bahwa keputihan dapat menyerang wanita mulai dari kanak-kanak hingga *menopause*, keputihan yang dialami setiap wanita dibagi menjadi dua yaitu fisiologis dan patologis. Hasil penelitian ini setelah dibandingkan dengan penelitian milik Siti Rokhani (2014) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *leokhore* patologis di SMA Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Tahun 2014 mengenai jenis *leokhore* patologis berkategori baik dengan 39,6%. Faktor yang membedakan antara hasil penelitian dengan milik Siti Rokhani adalah faktor pendidikan SMA tersebut telah menjalin kerjasama dengan pihak puskesmas sehingga para murid dapat belajar dan mengenai kesehatan reproduksi.

Indikator yang lain dalam penelitian ini yaitu penyebab keputihan dan gejala keputihan, kedua indikator tersebut dengan kategori cukup yaitu penyebab keputihan 61 siswi atau 58,7% dan gejala keputihan dengan 42 siswi atau 40,4%. Hasil penelitian mengenai gejala dan penyebab pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sarana di SMA tersebut sudah baik namun para murid kurang memanfaatkan sarana tersebut dengan baik salah satunya adalah sarana pencarian informasi seperti internet yang telah disediakan, selain itu di sekolah tersebut terdapat papan baca yang berisi koran bacaan setiap harinya namun tidak didukung dengan rasa keingin tahuan para murid untuk membaca terlihat sedikit sekali murid yang mau membaca. Sekolah ini juga telah bekerjasama dengan pihak Puskesmas setempat diantaranya melakukan penyuluhan pada para murid

salah satunya mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas dan napza. Penyuluhan di sekolah tersebut hanya dilakukan pada saat tahun ajaran baru saja. Program lain yang ada diantaranya adalah Kader Konseling Remaja (KTR) yang telah dilatih oleh pihak puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada teman sebayanya, namun sangat disayangkan kegiatan ini hanya berjalan pada saat akan diadakan lomba mengenai sekolah sehat. Setelah lomba tersebut berakhir program tersebut kurang berjalan dengan baik. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi penyebab keputihan diantaranya adalah kebersihan kamar mandi. Sekolah tersebut terdapat akses kamar mandi yang cukup namun tidak didukung dengan fasilitas yang memadai seperti tidak adanya tisu kamar mandi yang dapat digunakan untuk mengeringkan area genitala, karena area genitalia yang lembab akan menyebabkan bakteri penyebab keputihan dapat berkembang dengan cepat. Penelitian ini di dukung pendapat dari Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut, karena dipengaruhi oleh proses timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan individu. Pendapat lain yang mendukung penelitian ini adalah Manuaba (2009) yang menjelaskan bahwa keputihan bukanlah sebuah penyakit melainkan gejala dari sebuah penyakit, sehingga sebab pasti perlu ditetapkan.

Kedua indikator tersebut setelah dibandingkan dengan penelitian milik Siti Rokhani (2014) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *leokhore* patologis di SMA Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Tahun 2014 mengenai penyebab *leokhore* patologis dengan kategori kurang 36,9% yang

dipengaruhi oleh rasa kepedulian para siswi dalam menjaga kesehatan reproduksi masih kurang, selain faktor lingkungan tersebut ditambah dengan rasa keingintahuan para murid mengenai masalah kesehatan reproduksi khususnya leukhore patologis. Hasil penelitian yang lain milik Siti Rokhani mengenai gejala leukhore patologis dengan kategori baik yaitu 68,6 atau 65 responden hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, SMA tersebut telah bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat namun tidak menjelaskan secara detail mengenai gejala leukhore patologis.

Indikator yang terakhir dalam penelitian ini adalah pencegahan keputihan, pada penelitian ini tingkat pengetahuan remaja putri dalam kategori cukup yaitu 68 siswi atau 65,4% . Banyaknya tingkat pengetahuan para siswi mengenai pencegahan keputihan yaitu faktor pengalaman para murid dalam mengatasi masalah keputihan yang mereka alami. Salah satunya ketika mereka mengalami keputihan hal tersebut dianggap biasa dan tidak perlu ditangani. Selain hal tersebut dari segi umur, siswi di sekolah tersebut tergolong remaja awal sehingga masih sedikit pengalaman yang mereka dalam mengatasi masalah keputihan, bahkan diantara mereka banyak yang tidak mengetahui apa itu keputihan. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Indarti (2008) yang menyatakan bahwa keputihan yang sering dialami oleh setiap wanita khususnya remaja putri dan terkadang menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi para wanita, untuk mencegah keputihan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan seperti kebersihan genitalia dengan cara yang benar, menghindari penggunaan celana

jeans dan celana dalam yang terlalu ketat dan tidak menyerap keringat dan sering memperhatikan lingkungan sekitar.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu untuk menyesuaikan jadwal antara peneliti dengan pihak sekolah, karena waktu pada penelitian ini yang mendekati UKK (Ujian Kenaikan Kelas).

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA